

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua hipotesis terkait perbedaan kebijakan kontraterorisme AS terhadap Boko Haram dan Nigeria. Pertama, AS kurang mengkomodir usaha kontraterorisme Boko Haram dikarenakan banyaknya kepentingan AS di Suriah. Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan politik dan persaingannya dengan Rusia. Kedua, Presiden Bashar Al-Assad yang bersikap tidak ‘ramah’ terhadap pemerintahan AS merupakan halangan bagi AS untuk mewujudkan kepentingan nasional AS yang telah disebutkan di hipotesis pertama, sehingga, AS ingin melakukan pergantian rezim untuk mempromosikan demokrasi.

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengetahui bahwa hipotesis pertama penulis benar, namun dalam proses penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang penting untuk ditambahkan dalam hasil penelitian. Dalam Bab 3, penulis menjabarkan melalui paradigma realisme bahwa AS memiliki kepentingan yang lebih mendesak di untuk melaksanakan kontraterorisme ISIL dibandingkan Boko Haram, dan adanya kepentingan politiknya yang berupa persaingannya dengan Rusia. Dijabarkan pula bahwa ISIL sendiri memiliki potensi ancaman terhadap wilayah kedaulatan AS, tidak seperti Boko Haram yang menebarkan teror hanya di wilayah Afrika Barat hingga Afrika Utara. Selain itu, AS juga berkepentingan untuk membendung pengaruh Rusia

di Timur Tengah dan keterlibatan Rusia di Perang Sipil Suriah mempersulit usaha AS untuk membendung pengaruh Rusia dan melaksanakan kontraterorisme ISIL. Dikarenakan 'tugas' AS yang menumpuk-numpuk di Suriah, tidak mengherankan AS lebih banyak memberikan perhatian ke Suriah dan usaha kontraterorisme ISIL.

Sementara itu, dalam Bab 4 penulis menjelaskan melalui liberalis internasionalisme bahwa penyebaran demokrasi merupakan corak kebijakan luar negeri AS selama bertahun-tahun. AS, seperti negara demokrasi yang telah maju lainnya dan sebagai negara hegemoni, beranggapan bahwa Perang Sipil Suriah dapat diakhiri dengan damai bila Bashar al-Assad turun dan pergantian rezim yang lebih demokratis terlaksana. Hipotesis kedua penulis yang beranggapan bahwa AS ingin melakukan pergantian rezim Bashar al-Assad ke rezim yang lebih demokratis sebagai usaha untuk memperlancar kepentingan nasionalnya yang dijabarkan di hipotesis pertama, serta menjaga stabilitas regional dan perdamaian global dengan cara mempromosikan demokrasi, terbukti benar.

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, penulis berhasil membuktikan hipotesis yang ditarik di awal penelitian dan dapat menyimpulkan bahwa terjadinya ketimpangan usaha kontraterorisme Boko Haram dan ISIL oleh AS dikarenakan oleh banyaknya kepentingan AS di Suriah, yang dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu pertama, kontraterorisme ISIL sebagai usaha defensif sebelum serangan teror yang mengatasnamakan ISIL terjadi dalam teritori AS; kedua, membendung pengaruh Rusia di Timur Tengah untuk menjaga status AS sebagai negara hegemoni, serta; ketiga,

keinginan untuk mengganti rezim Bashar al-Assad ke rezim yang lebih demokratis selain sebagai usaha untuk mengakhiri akses Rusia ke Timur Tengah, juga untuk menjaga stabilitas regional dan menjaga perdamaian global.

Oleh karena itu, meskipun Boko Haram memiliki derajat ancaman yang lebih tinggi dibandingkan ISIL, sikap AS yang lebih memfokuskan usaha kontraterorisemnya ke ISIL, masuk akal.

5.2 Saran

Setelah pelaksanaan penelitian, penulis menyadari kekurangan-kekurangan dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Kekurangan-kekurangan tersebut meliputi masih kurangnya parameter yang dapat digunakan untuk membandingkan kebijakan kontraterorisisme AS. Parameter yang mungkin dapat ditambahkan dapat dikaitkan dengan latarbelakang kultur dan sejarah hubungan bilateral AS dengan Suriah dan Nigeria. Hal ini perlu dilakukan untuk memahami pandangan AS terhadap kedua negara tersebut dan sebaliknya. Selain itu, memahami latarbelakang kebudayaan akan membantu penulis-penulis selanjutnya dalam menganalisis kebijakan-kebijakan AS terhadap Suriah dan Nigeria.

Penulis juga menyarankan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa, terutama mengenai Nigeria dan Boko Haram, untuk menggali lebih dalam mengenai demokrasi di Nigeria dan kaitannya terhadap aktivitas Boko Haram. Dalam penelitian ini, demokrasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dimana penulis

merasa kesulitan untuk meneliti karena kurangnya literatur yang membahas demokrasi di Nigeria. Meskipun begitu, penulis mengamati bahwa demokrasi di Nigeria masih dapat berjalan meskipun terjadinya peningkatan aktivitas Boko Haram pada 2015. Penulis menyarankan peneliti yang ingin mendalami Boko Haram dan Nigeria untuk menggali topik tersebut.